

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.¹

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan nasional. Undang-undang tersebut memuat visi,

¹ Ahmad Patoni, dkk, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 1.

² *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafida, 2009), hal. 3

misi, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta strategi pembangunan pendidikan nasional, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan berdaya saing dalam kehidupan global.³

Tujuan pendidikan adalah berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dari segi skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual.⁴ Adapun menurut Islam, tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Sehingga ia dapat berbahagia lahir batin, dunia akhirat.⁵

Dalam Al-Qur'an disebutkan:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

" Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujaadallah: 11)⁶

Pendidikan di sekolah melibatkan sejumlah komponen yaitu guru, siswa, metode, sarana, dan lingkungan fisik yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diperoleh. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang bersifat formal. Guru sebagai pendidik telah dipersiapkan

³Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi di Sekolah/Madrasah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 17

⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Prenada Media, 2006), hal. 40.

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hal. 99

⁶ Surat Al-Mujaadallah ayat 11

secara formal dalam lembaga pendidikan keguruan. Ia telah dibekali dengan pengetahuan tentang seluk beluk dan teori-teori pendidikan anak, seperti pengembangan kurikulum, ilmu jiwa, strategi belajar mengajar dan lain-lain. Guru juga telah diberi keterampilan praktis sebagai pendidik atau pengajar. Guru menyiapkan tugasnya sebagai pendidik secara profesional dengan menyiapkan rencana yang matang melalui kurikulum tertulis.⁷

Guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Cukup beralasan mengapa guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pembelajaran, sebab guru adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses tersebut. Dalam proses pembelajaran siswa memperoleh transformasi dari guru. Guru mengajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang jelas, dengan bahan atau materi yang telah dipilih dan dipilah sesuai dengan kemampuan dan minat anak didik. Kompetensi profesional yang dimiliki guru sangat dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kompetensi dimaksud adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik di bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap, dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, penggunaan pendekatan serta metode-metode pembelajaran, menilai hasil belajar pelajar dan lain-lain.⁸

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, guru harus mengetahui kondisi dan karakteristik siswa, baik menyangkut minat dan bakat siswa, kecenderungan gaya belajar maupun kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa.

⁷Muhammad Zaini, *Pengembangan....*, hal. 14

⁸Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 67-68

Dalam dunia pendidikan, upaya untuk dapat mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu menghadapi kehidupan yang keras dibutuhkan sistem dan strategi di dalam proses pembelajaran. Belajar diartikan proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Dalam pengertian ini perubahan berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya.⁹

Usaha untuk mewujudkan keberhasilan indikator bagi keberhasilan belajar adalah adanya situasi yang menggairahkan dan menyenangkan. Dengan adanya situasi semacam ini peserta didik tidak hanya menunggu apa yang disampaikan oleh guru tetapi mereka akan cenderung berpartisipasi secara aktif.¹⁰

Guru harus bisa menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat serta motivasi siswa untuk belajar. Makin banyak siswa yang terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukan dalam bentuk interaksi belajar mengajar.

Dalam membuat persiapan atau program pengajaran. Guru harus memahami tentang tujuan pengajaran, cara merumuskan tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan

⁹Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5

¹⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), h. 46.

tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini guru harus mampu menciptakan pengajaran yang menarik agar peserta didik tidak cepat bosan terhadap suatu pelajaran dan mampu menumbuhkan motivasi belajar dan meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu dapat menemukan inovasi-inovasi pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Keterkaitan belajar dan pembelajaran digambarkan dalam sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan dasar (*raw input*) yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar (*learning teaching process*) dengan harapan berubah menjadi keluaran (*output*) dengan kompetensi tertentu.¹¹ Output dari belajar dan pembelajaran berupa hasil belajar.

Hasil belajar yaitu terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar.¹²

Salah satu pelajaran yang ada di SD/MI yang perlu diperhatikan adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA adalah sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan

¹¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 4

¹² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta,2002), hal. 46

pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.¹³

Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal itu menunjukkan bahwa, hakikat IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual.¹⁴ Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dalam melaksanakan pembelajaran yang melatih ketrampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan.

Tujuan pembelajaran IPA/Sains di SD/MI secara terperinci adalah:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya,
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA/Sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA/Sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat,
4. Mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan,

¹³ Sukarno, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Sains*, (Jakarta: Bhratara Karta Aksara, 1981), hal.5

¹⁴ *Ibid*, hal. 7

5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan
6. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA/Sains sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan.¹⁵

Sehingga perlu diciptakan kondisi pembelajaran IPA/Sains di SD/MI yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan ingin tahu.

Dan pada umumnya proses pelaksanaan belajar mengajar IPA di sekolah selama ini, proses pembelajarannya lebih sering diartikan sebagai pendidik menjelaskan materi pelajaran dan peserta didik mendengarkan secara pasif. Sehingga materi yang disampaikan oleh pendidik kurang mengena pada diri peserta didik dan tidak dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama, maka diperlukan model pembelajaran yang baik yang menumbuhkan ide atau gagasan peserta didik. Model pembelajaran IPA harus dapat menumbuhkan gairah belajar, menumbuhkan kreatifitas serta keaktifan menanamkan kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab peserta didik pelajaran yang ditekuninya.

Sekarang telah banyak ditemukan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika para peserta didik memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang diperoleh. Dengan cara ini diketahui pula bahwa pengetahuan baru tersebut cenderung untuk dapat dipahami, bermakna dan dikuasai secara lebih baik.

¹⁵ Diana fadhila, *pintar IPA SD kelas IV* (Semarang: Gita Media Press, 2004), hal. 38

Berdasarkan hal tersebut, guru dituntut untuk dapat melakukan berbagai usaha. Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap peserta didik kelas III di MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPA, salah satunya adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya yaitu: (1) Peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena merasa bosan dengan model pembelajaran yang monoton yaitu lebih banyak didominasi oleh guru, sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dan hasil belajar menjadi dibawah KKM yang telah ditentukan. (2) Cara mengajar guru membosankan, kurang menarik perhatian peserta didik, (3) Dalam proses belajar mengajar selama ini hanya terpaku pada buku paket dan vasilitas dalam lingkungan sekolah kurang memadahi dalam melakukan penelitian. (4) Kondisi psikologis peserta didik yang mengakibatkan peserta didik cenderung ramai dan bermain sendiri untuk mencari perhatian terutama peserta didik laki-laki.¹⁶

Menurut penuturan dari Ibu. Da'i selaku guru IPA mengatakan ,

“Pembelajaran IPA di MI ini masih cenderung pada penggunaan buku (*text book oriented*) dan medianya itu hanya menggunakan papan tulis saja, kurang bervariasi. Serta kurang pengaplikasiannya

¹⁶Pengamatan pribadi di MI Thoriqul Huda KromasanTulungagung, tanggal 28 September 2014.

terhadap kehidupan nyata. Pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas juga masih menggunakan metode ceramah, kemudian peserta didik saya suruh untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) secara individu maupun kelompok. Disini kerja kelompoknya cukup baik, namun untuk anak laki-laki masih susah untuk di atur. Kondisi yang demikian ini mungkin yang membuat nilai mereka jelek selain itu, mungkin model pengajaran yang saya gunakan masih kurang tepat serta kondisi peserta didik yang sulit untuk dikondisikan. Mereka cenderung ramai sendiri dan berkeliaran kemana-mana saat proses pembelajaran”.¹⁷

Melihat kondisi pembelajaran tersebut, maka perlu adanya suatu tindakan untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA adalah model pembelajaran kooperatif. Karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain. Siswa lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan siswa lain sehingga dapat melatih mental siswa untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok karena dalam pembelajaran kooperatif belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Bern dan Erickson dalam Kokom mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir

¹⁷Hasil wawancara dengan Ibu Da’i, Guru Mata Pelajaran IPA Kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung, tanggal 28 September 2014.

pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸

Adapun salah satu dari beberapa model pembelajaran kooperatif adalah Group Investigation (Model Tim Ahli) yang dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel. Dalam GI, kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopic dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan atau memamerkan laporannya kepada seluruh kelas, untuk berbagi dan saling tukar informasi temuan mereka.¹⁹

Tujuan *Group Investigation* untuk memudahkan siswa dalam memahami materi serta menjadikan proses pembelajaran agar lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Sehingga dengan metode *Group Investigation* ini diharapkan hasil belajar IPA dapat meningkat. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”.

¹⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT.Refika Aditama,2010), hal. 62

¹⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2014), hal. 220

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana hasil belajar IPA materi Gerak Benda setelah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation di MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation pada mata pelajaran IPA materi Gerak Benda semester II pada peserta didik kelas IV di MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation pada mata pelajaran IPA materi Gerak Benda semester II pada peserta didik kelas IV di MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Tipe Group Investigation adalah:

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya pada pembaharuan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Lembaga MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran. Bagi guru, dengan dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, guru dapat mengidentifikasi kembali pembelajaran yang telah dilakukan dan dapat memvariasi model pembelajaran yang lebih kreatif dalam membantu peserta didik meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA khususnya dibidang Gerak Benda. Dengan dilaksanakan penelitian ini, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yang berhubungan dengan ipa khususnya bab gerak benda, sehingga mereka dapat dengan mudah dan cepat memecahkan masalah baik di sekolah

maupun di dalam kehidupan nyata/sehari-hari, serta membantu dalam mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

b. Bagi peneliti selanjutnya/pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya/pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.
- 2) Menyumbang pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.
- 3) Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai model pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk anak usia sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami atau menafsirkan dari istilah-istilah yang ada, maka penulis perlu memberikan penegasan dan pembahasan dari istilah-istilah yang berkaitan dengan judul skripsi.

1. Model pembelajaran kooperatif tipe group investigation

Model pembelajaran merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Tipe *Group Investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip belajar demokrasi. Tipe ini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri.

2. Meningkatkan

Berasal dari kata tingkat yang artinya jenjang, babak, mendapat imbuhan me-kan menjadi meningkatkan yang artinya membawa ke jenjang yang lebih tinggi atau membawa kejenjang berikutnya.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Pengertian lain hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberi tes hasil belajar pada setiap akhir pelajaran.²⁰

4. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA merupakan hasil kegiatan manusia yang berupa pengetahuan, gagasan dan konsep-konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses kegiatan ilmiah antara

²⁰Anonim, "Hasil Belajar" dalam <https://www.google.com/#q=hasil+belajar>, diakses pada 24 September 2014

lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan. IPA juga merupakan suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas khusus, yaitu melakukan observasi, eksperimen.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dan merupakan pernyataan tentang hakikat suatu fenomena. Adapun hipotesis tindakan adalah alternatif tindakan yang dipilih untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi atau meningkatkan suatu kondisi.²¹

Hipotesis penelitian ini adalah “jika model pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation diterapkan pada proses belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi Gerak Benda pada siswa kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung, maka hasil belajar akan meningkat”.

G. Batasan Masalah

- 1) Model yang digunakan : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation
- 2) Mata pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
- 3) Materi : Gerak Benda
- 4) Subyek : Siswa kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu

²¹E. Mulyasa, *Penelitian Tindakan Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 102

sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari:

Bab I pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, hipotesis tindakan, batasan masalah, sistematika penulisan skripsi. Bab II kajian pustaka, yang meliputi: ilmu pengetahuan alam (IPA), pembelajaran kooperatif, model pembelajaran group investigation, hasil belajar, kajian tentang gerak benda, penerapan model kooperatif tipe group investigation dalam pembelajaran IPA. Bab III metode penelitian, yang meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian. Di dalam tahap-tahap penelitian meliputi: pra tindakan, dan tindakan. Tindakan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi: pembahasan hasil penelitian dan deskripsi hasil penelitian, deskripsi hasil penelitian terdiri dari paparan data (tiap siklus) dan temuan penelitian. Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi/saran.

Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan/ skripsi, daftar riwayat hidup dari para peneliti

Demikian sistematika pembahasan dari proposal skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”.